



NU

DI TENGAH GLOBALISASI

Kritik, Solusi, dan Aksi

Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

Editor
Muhammad In'am Esha





NU

DI TENGAH GLOBALISASI

Kritik, Solusi, dan Aksi

Kontributor:

A. Khudori Soleh
A. Malik Karim Amrullah
Agus Maimun
Akhmad Muzakki
Alfin Mustikawan
Iffi Nur Diana
Imam Suprayogo
M. Abdul Hamid
M. Faisol
M. Fauzan Zenrif
M. Mujab Mashudi
M. Zainuddin
Mohammad Asrori Alfa
Mohammad Mahpur
Muhammad In'am Esha
Muh. Yunus
Nur Asnawi
Roibin
Syaiful Mustofa

Era global menuntut masyarakat memiliki pandangan (*world-view*) yang lebih luas dan bidang garap yang lebih bersifat mondial dan humanistik. Dalam era global dan multikultural, NU sudah saatnya untuk terus melakukan evaluasi dan reorientasi dalam melakukan pembaruannya. NU harus menjadi organisasi Islam Indonesia yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan Indonesia, tidak hanya dulu, melainkan kini dan yang akan datang. Kontribusi NU tentu menjadi harapan semua warga bangsa untuk menentukan nasib Indonesia ke depan. Secara historis, kelahiran NU tidak dapat dilepaskan dari konteks perjuangan umat Islam. Kelahiran NU sebagai organisasi kemasyarakatan sarat dengan perjuangan. Terbitnya buku ini diharapkan dapat mengingatkan kembali spirit perjuangan membangun bangsa dan negara dalam berbagai bidang kehidupan seperti yang telah dilakukan para ulama. Terlebih dalam konteks sekarang ini, spirit perjuangan tersebut harus selalu dikobarkan agar bangsa ini dapat memenangkan persaingan di kancah nasional, regional, dan global.



UIN-MALIKI PRESS
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile 0341-573225
e-mail: uinmalikipress@gmail.com
<http://press.uin-malang.ac.id>





NU

DI TENGAH GLOBALISASI

Kritik, Solusi, dan Aksi

NU DI TENGAH GLOBALISASI

Kritik, Solusi, dan Aksi

© UIN-Maliki Press, 2015

xvi + 308 hlm; 14,5 cm x 21 cm

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Editor:

Muhammad In'am Esha

Tim Kreatif:

Abdul Halim Fathani

Maftuch Junaidy Mhirda

Nia Rahayu

UMP 15015

ISBN: 978-602-1190-49-4

Cetakan Pertama, 2015

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI),

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225,

E-mail: uinmalikipress@gmail.com

Website://press.uin-malang.ac.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. para sahabat, dan para pengikut setia Beliau.

Buku ini diterbitkan sebagai bentuk penghormatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap keberadaan NU yang telah banyak memberikan kontribusi dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak saja dalam konteks ideologi kebangsaan, politik, sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan, tetapi juga dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Secara historis, kelahiran NU tidak dapat dilepaskan dari konteks perjuangan umat Islam. Kelahiran NU sebagai organisasi kemasyarakatan sarat dengan perjuangan baik dalam skala global maupun nasional. Dalam konteks global, NU lahir tidak lepas dari semangat untuk membendung gerakan purifikasi yang pada titik tertentu oleh para ulama pesantren dianggap membahayakan kehidupan keberagaman yang mayoritas sunni dan lekat dengan tradisi-tradisi keberagaman Islam yang membumi di tengah masyarakat Indonesia.

Selain itu, terjadinya perubahan geopolitik dan geostrategi yang terjadi di tengah percaturan global umat Islam menjadi

konteks global yang turut memicu kelahiran NU. Penghapusan kekhalifahan Ustmani oleh Musthafa Kemal Attaturk, tumbuh dan berkembangnya gagasan nasionalisme dan demokratisasi, pergantian kekuasaan dari Syarif Husein ke Ibn Sa'ud di kawasan Arab Saudi merupakan beberapa peristiwa penting yang mengiringi kelahiran NU.

Secara nasional, kelahiran NU di antaranya di dorong semangat untuk memperjuangkan kualitas sumberdaya manusia melalui penguatan ajaran aswaja, pengembangan pendidikan baik madrasah maupun pesantren, pemberdayaan sosial, pengembangan perekonomian umat Islam melalui pengembangan pertanian dan perdagangan. Hal yang tidak kalah penting adalah kekokohan para Ulama Pesantren untuk menjaga kearifan lokal yang telah menjadi tradisi Muslim di Indonesia.

Dalam Statuten Perkumpulan Nahdlatul Ulama Pasal 2 disebutkan bahwa maksud dan tujuan didirikannya NU adalah 'memegang teguh salah satu dari mazhab imam empat yaitu Imam al-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan bagi agama Islam". Adapun program kerja yang dilakukan meliputi:

"Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut dalam pasal 2; memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu kitab-kitabnya *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* atau kitab-kitabnya *ahlu bid'ah*; menyiarkan agama Islam di atas mazhab sebagai tersebut dalam pasal 2 dengan jalan apa saja yang baik; berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang beragama Islam; memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, langgar-langgar, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang-orang yang faqir miskin; mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian,

perniagaan, dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam" (Bruinessen, 1994:307).

Relasi NU dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sedemikian nyata adanya. Resolusi Jihad yang digemakan oleh NU pada masa revolusi kemerdekaan adalah bukti nyata kontribusi organisasi. Bahkan, dengan adanya Resolusi Jihad ini pejuang *arek-arek Suroboyo* berhasil menewaskan Jenderal Mallaby, pimpinan tentara Inggris di Jawa Timur, dalam pertempuran di Surabaya tersebut. Sedemikian kuatnya gema pertempuran ini, pada saat ini setiap tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Resolusi Jihad ini lahir sebagai bentuk kontribusi NU dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Resolusi Jihad merupakan hasil rapat oleh PBNU 21-22 Oktober 1945 yang dihadiri oleh Konsul Jawa Madura. Di antara yang hadir: KH. Hasyim Asyari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. M. Dachlan, KH. Thohir Bakri, KH. Saham Manshur, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdul Jalil Kudus, KH. Iljas, KH. Sjaifuddin Zuhri, KH. Abdul Halim Shidiq, dan lain-lain (Ridwan, 2010:82).

Adapun isi Resolusi Jihad tersebut adalah: (a) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan; (b) Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah sah wajib dipertahankan; (c) Musuh RI, terutama Belanda yang datang dengan membonceng sekutu dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia; (d) Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia; dan (e) kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban setiap orang Islam (*fardlu 'ain*) yang berada dalam jarak radaius 94 km. sementara mereka yang berada di luar jarak itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km (Ridwan, 2010:83).

Tidak hanya dalam konteks revolusi kemerdekaan, NU juga berkontribusi dalam upaya-upaya pengembangan pendidikan sebagai sarana strategis pengembangan manusia Indonesia yang mayoritas NU. Model pendidikan NU yang selama ini dominan dalam bentuk pesantren, seiring dengan perkembangannya akhirnya digagas pendirian Madrasah. Terlebih, para Ulama NU melihat kondisi umat Islam selama di bawah penjajahan sangat terpuruk, dalam keadaan amat tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda, ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi lainnya.

Meskipun gagasan pengembangan madrasah sudah digulirkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah, namun secara organisasi semakin mengkrystal dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif). Pendirian Maarif digagas KH A Wachid Hasyim dengan menyelenggarakan konferensi khusus bidang Pendidikan NU di Singosari, Malang pada 12 Pebruari 1938. Hasil konferensi tersebut kemudian dibawa ke Mukttamar NU ke-13 di Menes, Banten 1938. Pada Mukttamar inilah ditetapkan pembentukan Badan Otonom NU Ma'arif NU, sekaligus menugaskan KH. A. Wachid Hasyim sebagai nakhoda pertamanya.

KH. A. Wachid Hasyim merupakan salah satu kader NU yang memiliki perhatian tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam. Tidak mengherankan jika dalam usia hidupnya yang tidak panjang, 39 tahun (1914-1953), beliau berhasil menorehkan tinta emas dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan tinggi Islam. Ketika itu, tanggal 26 September 1951 (bertepatan dengan 24 Dzulhijjah 1370 H) merupakan hari yang bersejarah dalam dunia pendidikan Islam. Pada hari itu Kementerian Agama untuk pertama kali mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan diresmikan oleh Menteri Agama saat itu, K.H. A. Wahid Hasyim (Adnan & Adnan, 2000:48). PTAIN inilah

yang menjadi cikal bakal berdirinya PTAIN-PTAIN di Indonesia di masa-masa selanjutnya. Secara umum, lahirnya PTAIN didorong oleh semangat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang modern sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan Islam secara seimbang.

Dalam sambutan saat peresmian PTAIN Beliau menegaskan bahwa keberadaan PTAIN di Indonesia memiliki posisi yang strategis bagi umat Islam. Hal ini tidak lain karena dengan adanya PTAIN diharapkan: (a) akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Terlebih, umat Islam adalah umat dengan jumlah terbesar di Indonesia; (b) di tengah kehidupan yang serba cepat, diharapkan keberadaan PTAIN akan meningkatkan semangat dan jiwa pembangunan; (c) dengan menyempurnakan pendidikan tinggi akan dapat dihindarkan terjadinya perpecahan dan kesenjangan antara golongan *mutihan* dan *abangan* yang dapat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara (Sanusi, dkk., 1985:84).

Demikianlah, kalau kita menelisik secara mendalam dalam sejarah perkembangan PTAIN di Indonesia yang saat ini sudah memiliki bentuk kelembagaan UIN, IAIN, dan STAIN, maka tidak bisa tidak akan berkaitan dengan NU baik secara kelembagaan maupun secara personal para tokohnya. Pada titik inilah, tidak salah jika pada perhelatan Muktamar NU ke-33 di Jombang yang berlangsung 1-5 Agustus 2015, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ikut *mangayubagya* dengan menerbitkan buku ini.

Kita berharap, penerbitan buku ini dapat mengingatkan kembali spirit perjuangan membangun bangsa dan negara dalam berbagai bidang kehidupan seperti yang telah dilakukan para ulama. Terlebih dalam konteks sekarang ini, spirit perjuangan tersebut harus selalu dikobarkan agar bangsa ini dapat memenangkan persaingan di kancah regional dan global. Secara khusus, penerbitan buku ini semoga dapat meningkatkan spirit perjuangan sivitas

akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan pengembangan institusional dan akademik menjadi Universitas Berkelas Internasional (*World Class University*) sebagai langkah strategis mewujudkan visi besar sebagai *The Center of Excellence and Islamic Civilization*.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat bermuktamar NU ke-33. Semoga muktamar ini akan menghasilkan tidak saja pemimpin ke depan yang mampu membawa NU menjadi organisasi kemasyarakatan yang semakin baik, tetapi lebih dari itu mampu menghasilkan program-program aksi yang besar dalam pengembangan umat Islam di Indonesia ke depan yang lebih baik. Semoga.

Malang, 20 Juli 2015

Rektor,

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

NIP. 19590101 199003 1 005

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xiii

PENDAHULUAN

Tantangan NU ke Depan: Perlu Pemimpin Berwawasan Global <i>M. Zainuddin</i>	3
---	---

Bagian Pertama NU, KEPEMIMPINAN, DAN TANTANGAN MODERNITAS

Merindukan Pemimpin NU Berjiwa Pejuang <i>Imam Suprayogo</i>	15
Nahdlatul Ulama' (NU) di Tengah Gelombang Perang Ideologis dan Tantangan Modernitas <i>Agus Maimun</i>	21

Peran Strategis Nahdlatul Ulama
di Era Kenusantaraan-Global
Muhammad In'am Esha 37

Great Leader dalam Pusaran NU
Syaiful Mustofa 55

Peran Kepemimpinan dalam Membentuk Perilaku Islami
(Catatan Model Kepemimpinan untuk Warga *Nahdliyin*)
Ilfi Nur Diana 65

Bagian Kedua
NU, ASWAJA, DAN PESANTREN
DI TENGAH PERUBAHAN

Menyibak Munculnya Khittah dan Implikasi Politisnya
(Studi Ulama NU dalam Peta Politik antara
Tahun 1980-1999)
Akhmad Muzakki..... 77

Ahlussunnah Wal Jama'ah Sejarah Perkembangan
Pemikiran pada Era Awal, Pertengahan, dan Sekarang
Mohammad Asrori Alfa..... 95

Reformulasi Pemikiran Aswaja:
Upaya Memperkecil Sikap Eksklusivitas Ideologi
Keagamaan Muslim *Nahdliyin*
Roibin..... 115

Mengembalikan Pesantren NU sebagai *Agent of Change*
A. Khudori Soleh..... 125

Bagian Ketiga
NU, PENDIDIKAN, DAN KHAZANAH KEILMUAN

- Penguatan Madrasah Maarif NU (Harus) Lahir Batin
Abdul Malik Karim Amrullah 139
- Pengembangan Madrasah Ma'arif Monyongsong
Masyarakat Ekonomi Berbasis ISO 9001:2008
Alfin Mustikawan..... 151
- NU dan Pendidikan Islam Ramah
Mohammad Mahpur 175
- Al-Qur'an, Sastra, dan Pesantren
M. Faisol 187

Bagian Keempat
NU DAN GERAKAN SOSIAL-EKONOMI UMMAT

- Ummati... Ummati...*
(Sebuah Kisah Pemberdayaan Umat)
M. Fauzan Zenrif 211
- Membangkitkan NU dan Ekonomi Pesantren
Muh. Yunus 227
- Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah
Nahdlatul Ulama (LAZISNU): Tantangan Kelembagaan
dan Pendayagunaan ke Depan
M. Abdul Hamid..... 243

Urgensi Berwirausaha bagi Generasi *Nahdliyyin*
dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi
Nur Asnawi 261

PENUTUP

Agenda NU Pasca Mukhtamar ke-33
M. Mujab Mashudi 279

TANTANGAN NU KE DEPAN: PERLU PEMIMPIN BERWAWASAN GLOBAL

M. Zainuddin *

Mukaddimah

Perhelatan besar *jam'iyah* NU akan segera digelar pada 1-5 Agustus di tempat kelahirannya, Jombang. Muktamar kali ini tentu memiliki tantangan yang lebih besar dibanding muktamar-muktamar sebelumnya, karena dari sini akan menentukan perjalanan organisasi Islam terbesar di Indonesia ke depan dalam percaturan dunia global. Jika *start* muktamar kali ini tidak visioner, maka akan membawa nasib NU ke depan menjadi suram.

Paling tidak ada dua hal penting yang perlu ditentukan secara matang dan visioner terkait dengan muktamar nanti. Pertama adalah soal profil ketua umum (*rais 'am*), dan yang kedua adalah soal program besar ke depan. Siapa profil pemimpin NU ke depan pasca Said Aqil? Dan siapa tokoh NU yang mampu menjadi penggerak perubahan besar pasca Gus Dur?

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Peneliti dan penulis di beberapa surat kabar. Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (2006); *Karomah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani* (2004); *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (2007); *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menuju Pembentukan Generasi Ulul Albab* (2008); *Pluralisme Agama: Pergumulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (2010). Email: aldin_uin@yahoo.com.

Demikianlah, paparan panjang dalam tulisan ini sekedar sebagai catatan-catatan kritis berikut tawaran-tawaran pemikiran yang mudah-mudahan bisa menjadi sumbangsih bagi pengembangan NU ke depan. NU yang saat ini tengah berada di era globalisasi. Dalam sejarah panjang kelahirannya, NU hadir dalam memberikan solusi bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Demikian juga saat ini, NU harus hadir untuk mewujudkan kemaslahatan bagi ummat sebagaimana yang menjadi visi NU. Semoga. Akhirnya, kami mengucapkan selamat dan sukses muktamar NU ke-33. []

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M.Kamal. 2011. *Voice of Islamic Moderation*. Selangor Malaysia.
- www.nu.or.id.
- Sarundajang. 2011. *Geostrategi*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Ghulsyani. Mehdi. 1998. *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Iqbal. Muzaffar. 2007. *Science and Islam*. London: Greenwood Press.
- Barbour, Ian G.. 2002. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Abidin Baqir, Zainal. 2005. "Bagaimana "Mengintergrasikan" Ilmu dan Agama?" dalam Zainal Abidin Baqir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Wahid. Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolit*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Azra. Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosyidi, Muhib. 2013. "Membumikan Teks Agama ala Nahdlatul Ulama". *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 28 Vol.2 No. 1.

Hosen, Nadirsyah. 2004. "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad".
New Zeland Journal of Asian Studies, 6, 1 (June)

Said Ali, As'ad. 2008. *Pergolakan di Jantung Tradisi NU Yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES.